

ALAT MUSIK KHAS MINANG DALAM KARYA TAPESTRI

Nelly Andriani ¹, Jupriani ²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia 25171

Email: nellyandriani02@gmail.com

Submitted: 2025-01-09

Accepted: 2025-01-17

Published: 2025-01-20

DOI: 10.24036/stj.13i4.132579

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memvisualisasikan alat musik tradisional Minangkabau melalui medium tapestri sebagai upaya pelestarian budaya. Penulis melihat masih banyak kaum muda yang masih asing dengan alat-alat musik tradisional terkhusus di Minangkabau. Alat musik seperti biola, rabab Pariaman, pupuik tanduak, talempong, sarunai, serta gandang tambua dan tasa direpresentasikan dalam karya tapestri tiga dimensi yang berfungsi sebagai hiasan dinding bernilai estetika dan ekonomis. Dengan menggunakan metode konsorsium seni proses penciptaan karya melibatkan tahapan persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian, menggunakan teknik tapestri giordes dan soumak yang dipadukan dengan sulaman.

Hasilnya adalah tujuh karya dengan berbagai ukuran yang memadukan keindahan warna dan tekstur, mencerminkan nilai estetika alat musik tradisional. Karya ini diharapkan menjadi inovasi dalam seni kriya tekstil sekaligus memperkuat identitas budaya Minangkabau di era modern.

Kata kunci : *Alat Musik Tradisional Minangkabau, Tapestri*

Pendahuluan

Alat musik tradisional merupakan alat musik masyarakat setempat yang dibuat dan diwariskan secara turun - temurun, dan berkelanjutan dalam masyarakat suatu daerah. Alat musik tradisional merupakan sejumlah alat yang digunakan unntuk menciptakan musik sesuai dengan tujuan yang diinginkan (sarana keagamaan, upacara budaya atau ritual, sarana hiburan, sarana ekspresi diri, sarana komunikasi, pengiring tarian, atau sarana ekonomi). Keberadaan alat musik inilah yang dari waktu ke waktu akhirnya menjadi identitas dari masyarakat daerah tersebut.

Seni musik sendiri disebut “seni sesaat” atau “tidak awet” karena dalam pertunjukannya memerlukan ruang dan waktu yang akan lenyap seketika jika waktu pertunjukan telah selesai lain halnya dengan seni rupa yang dalam pertunjukannya dapat dinikmati dalam kurun waktu yang lama karena karyanya berbentuk nyata dan tidak berubah seketika jika waktu pertunjukan telah berakhir.

Melihat dari situasi tersebut muncul lah ide penulis untuk menghadirkan sebuah karya tapestri dalam bentuk alat musik tradisional Minangkabau sebagai objek visualnya dengan menampilkan berbagai jenis alat musik tradisional Minangkabau dalam bentuk karya tapestri dan dijadikan sebagai hiasan dinding. Penulis memilih karya tapestri karena keunikan dalam proses serta bentuk hasil akhir yang bisa menciptakan tekstur tinggi rendah pada karya yang diciptakan. Umumnya karya seni dengan objek alat musik tradisional ini hanya berupa miniatur ataupun lukisan, untuk itu penulis menciptakan inovasi baru dengan membuatnya kedalam karya seni serat seperti tapestri.

Tapestri merupakan karya seni yang terbuat dari serat yang memiliki nilai keindahan tersendiri dibanding karya seni lainnya. Tapestri merupakan bagian dari seni kriya tekstil. Keindahan kriya tekstil dapat dilihat dari segi pemakaian warna, garis, bidang, pola-pola tertentu serta unsur-unsur pendukung lainnya seperti manik-manik, rotan, kawat dan lainnya sebagainya.

Dalam pembuatannya penulis akan menggunakan teknik giordes dan soumak yang dipadukan dengan sulaman. Bahan yang digunakan antara lain benang wol sebagai bahan utama dengan warna-warna netral seperti coklat atau krem menyesuaikan dengan warna asli alat musik tersebut. Penulis juga menggunakan benang jagung sebagai benang lungsi dalam berkarya. Selain benang wol dan benang jagung, penulis juga menggunakan benang sulam di beberapa untuk mengisi area latar karya. Penggunaan sulaman pada karya bertujuan untuk menambah tekstur pada karya tapestri terutama dibagian latar.

Selain dapat memberikan informasi bagi yang melihat, karya seni tapestri ini juga memiliki nilai ekonomi atau nilai jual karena tampilannya yang menarik untuk dijadikan hiasan rumah sehingga tak jarang pekriya menjadikan karya tapestri sebagai salah satu usaha yang mendatangkan keuntungan. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis memberi judul karya “Alat Musik Khas Minangkabau dalam Karya Tapestri” sebagai karya akhir penulis. Dengan terfokus pada berbagai macam bentuk alat musik tradisional minangkabau yang bermacam-macam.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan alat musik tradisional Minangkabau dalam karya tapestri.

Metode

Dalam perwujudan karya tapestri ini penulis melakukan beberapa tahapan dalam penciptaan karya seni antara lain; a. Persiapan, b. Elaborasi, c. Sintesis, d. Realisasi Konsep, e. Penyelesaian. (Bandem, 2001 : 10)

1. Persiapan

Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sebelum membuat karya tapestri ini. Penulis mengangkat tema alat musik Minangkabau tradisional, yang saat ini kurang dikenal oleh kaum muda. Tahap ini diawali dengan pengamatan yang penulis lakukan di lingkungan sekitar dan diri penulis sendiri yang banyak menggunakan musik sebelum atau bahkan saat sedang melakukan sebuah aktivitas. Pada tahap elaborasi penulis mendalami dan menganalisis masalah fenomena yang sedang terjadi. Disini penulis beberapa macam alat musik yang unik untuk dijadikan kedalam bentuk karya mulai dari yang paling familiar hingga yang paling asing di mata orang awam. Media yang penulis pilih untuk memvisualisasikan karya adalah media tapestri dengan teknik giordes dan soumak di tambahan sulaman di area latar. Penulis juga memilih objek sulaman bunga sebagai pendamping dari objek karya.

Tahap sintesis merupakan proses dalam mewujudkan karya, sehingga pada tahap ini penulis mulai mempersiapkan hal yang dibutuhkan dalam pembuatan karya yang dimulai dari penetapan ide atau disebut dengan konsep berkarya yang dituangkan kedalam bentuk sketsa. Sketsa yang telah dibuat kemudian di eksekusi pada tahap realisasi konsep. Tahap ini dimulai dengan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan selama pembuatan karya dengan teknik tapestri

a. Sketsa

1. Rabab Pasisia



2. *Pupuik Batanng Padi*



3. *Sarunai*



b. Menyiapkan Alat Dan Bahan

Alat dibutuhkan dalam pembuatan karya yaitu ram tapestri sesuai ukuran karya yang telah ditentukan. Kedua yaitu selotip untuk merekatkan sketsa ke ram. Dan yang terakhir gunting untuk memotong. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu benang wol yang akan digunakan sebagai latar berlakang dan objek karya. Kedua, benang jagunng yang berfungsi sebagai benang lunngsi dan benang pengunci serta yang teerakhir yaitu benang sulam yang di gunakan untuk memperindah latar belakang karya.

c. Proses Pembuatan Karya

Karya akhir berbentuk hiasan dinding ini dibuat dengan ukuran masing-masing 50x70 cm dengan teknik tapestri. Proses pengerjaan karya ini memakan waktu 1 bulan untuk 1 karya dengan modal sekitar 150.000 untuk benang wol dan benang jagung serta 150.000 untuk finising karya seperti pembelian kaca dan bingkai karya. Sehingga di perkirakan harga jual satu buah karya sekitar 500.000 untuk satu buah karya. Proses pembuatan dimulai dengan memasang benang lungsi ke ram tapestri, memasang soumak pengunci, menempelkan sketsa ke ram tapestri yang di lanjutkan dengan pembuatan background dengan teknik soumak dan objek dengan teknik geordes, memberi sulaman. Tahap terakhir yaitu merapikan karya dengan cara di gunting keemudian di beri bingkai.

d. Penyelesaian

Pada tahap ini, karya telah siap untuk dipamerkan. Dalam pelaksanaannya di perlukan dokumentasi kegiatan dan laporan karya akhir.

Hasil

Karya akhir ini berbentuk hiasan dinding dengan wujud tiga dimensi. Karya akhir ini berjumlah tujuh buah dengan 4 buah karya berukuran 50x 70 cm, 2 karya berukuran 50x60 cm dan satu karya lagi berukuran 60 x 60 cm dengan bentuk potrait dan landscap. Penulis menggunakan bahan utama benang wol pada pembuatan karya dengan background karya menggunakan teknik soumak dan teknik geordes pada objeknya untuk memberikan kesan timbul. Pada background karya , penulis menambahkan unsur sulaman untuk memperindah bentuk karya.

Karya yang dihasilkan tidak hanya memberikan kesan indah namun juga memiliki nilai fungsional sebagai hiasan dinding dan nilai ekonomis. Karya tapestri ini memperlihatkan beragam jenis bentuk alat musik tradisional khas *minangkabau*. Berikut pembahasan karya penulis.

A. Karya 1



Judul Karya : *Rabab Pasisia*

Ukuran : 50 cm x 70 cm

Karya ini memperlihatkan bentuk alat musik biola yang berwarna orange kecoklatan pada badan biola dan warna coklat kopi pada tangkai biola. Objek ini dilengkapi pula dengan alat penggeseknya yang berwarna hitam. Pemilihan warna objek ini disesuaikan dengan warna asli biola yang terbuat dari kayu maple yang divarnis sehingga memberikan warna alami dari kayu. Warna oranye kecoklatan telah menjadi standar estetika sejak zaman biola klasik di Eropa, terutama dari pembuat biola terkenal seperti Stradivari dan Guarneri. Warna ini dianggap klasik, elegan, dan mewakili kualitas tinggi. Latar belakang karya dibuat menggunakan warna cream muda dan krem tua dengan memakai teknik soumak. Di bagian bawah objek diperindah dengan sulam bunga

berwarna merah dengan tangkai berwarna senada dengan tangkai biola. Di area tangkai biola juga di kelilingi dengan tangga nada dengan ujung kunci G yang berwarna merah.

B. Karya 2



Judul Karya : *Rabab Pariaman*

Ukuran : 60 cm x 60 cm

Rabab parimaman memiliki bentuk yang cenderung lebih langsing di banding biola. Pada bagian tubuh di buat membulat dengan warna cream yang terinspirasi dari bentuk aslinya yang merupakan perpaduan tempurung setengah bola dengan kulit sapi sebagai sisi datarnya. Sedangkan untuk batangnya menggunakan warna coklat kayu muda dengan bentuk yang lebih kurus dan lebih panjang dibanding batang sebuah biola. Untuk alat gesek *rabab* sendiri dibuat dengan menggunakan benang wol berwarna coklat kopi . Sulaman latar dibuat melingkar membingkai objek sedangkan latar karya di buat dengan corak soumak dengan warna maron pada area luar dan warna yang lebih terang di area objek karya. Latar di buat dengan desain melingkari objek karya. Disekeliling karya di buat sulaman bunga yang berwarna coklat kemerahan dengan gradasi kuning.

C. Karya 3



Judul Karya : *Sarunai*

Ukuran : 50 cm x 60 cm

Karya keenam merupakan perwujudan dari bentuk alat musik tradisional bernama sarunai. Sarunai terdiri dari bentuk batang yang menyerupai seruling dengan empat

buah lobang bunyi yang berwarna cream kecoklatan dengan bagian bawah yang menyerupai corong berwarna coklat kehitaman sebagai tempat keluar bunyi. Area latar digambarkan dengan dua sisi benang wol yang berbeda. Satu sisi berwarna hijau dan sisi lain berwarna kuning. Warna ini dibatasi dengan sebuah sulaman garis tangga nada yang melengkung membelah area tengah serunai. Warna krem kecoklatan yang lembut memberikan kontras halus terhadap latar belakang kuning tua dan hijau tua. Krem memiliki nuansa netral yang membawa ketenangan dan kelembutan, sehingga objek ini bisa menonjol namun tetap berharmoni dengan latar belakang yang lebih kuat. Unsur sulaman bunga berwarna merah dibuat bagian ujung tangga nada.

D. Karya 4



Judul Karya : *Pupuik Batang Padi*

Ukuran : 70 cm x 50 cm

Karya keempat menggunakan Pupuik batang padi sebagai objek karya. Karya ini sangat berbeda dengan karya lain yang dominan coklat krem karena karya ini terfokus menggunakan warna hijau yang digradasikan dari gelap ke terang dalam penggambaran objek karya menyesuaikan warna asli dari alat musik pupuik batang padi yang terbuat dari daun kelapa yang digulung membentuk seperti terompet dan diujungnya diberi anak pupuik yang terbuat dari batang padi sehingga saat ditiup akan mengeluarkan bunyi. Daun kelapa yang dipilih umumnya daun yang masih muda dan segar sehingga berwarna hijau cerah. Untuk area latar penulis memilih menggradasikan warna kuning pucat ke hijau. Jenis gradasi yang dipakai adalah gradasi radial yang memberikan kesan kedalaman visual pada objek serta membuat fokus penonton pada bagian tengah karya. Penulis juga menyematkan tiga buah bunga berwarna kuning cerah dengan ukuran berbeda di area bawah objek yang memberikan kesan keceriaan pada karya. Selain itu penulis juga menambahkan garis-garis lengkung dengan ujung runcing berwarna disekitar area objek membentuk seperti daun batang padi.

E. Karya 5



Judul Karya : *Pupuik Tanduak*

Ukuran : 70 cm x 50 cm

Karya kelima ini memakai pupuik tanduak sebagai objek karya. Pupuik tanduak dibuat menggunakan benang wol berwarna coklat kopi yang di padukan dengan warna hitam dan sedikit warna merah pekat pada area motif pupuik. Warna hitam pada objek digunakan sebagai efek bayangan pada objek. Warna coklat kehitaman dianggap mencerminkan keindahan alami dan kekuatan tanduk kerbau. Hal ini juga sesuai dengan nilai tradisional Minangkabau, yang menghargai estetika yang sederhana dan alami.

Untuk area latar menggunakan warna salem dengan sedikit warna salem tua dang merah hati pada area bawah objek untuk memberikan kesan bayangan objek. Warna salem yang terang dan hangat akan menciptakan kontras yang mencolok dengan objek hitam, sehingga objek hitam menjadi fokus utama dalam karya. Warna salem memberikan kesan hangat, ramah, dan menyenangkan. Dipadukan dengan hitam yang elegan dan kuat, kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan. Sulaman pada objek ini dibuat menyerupai dua buah tanduk yang di gabungkan membentuk huruf x berwarna hijau daun di area latar karya kemudian ditambah objek bunga disegala sisi.

F. Karya 6



Judul Karya : *Talempong*

Ukuran : 60 cm x 50 cm

Karya keenam menggunakan alat musik *talempong* sebagai objek karyanya. Pada karya tersebut terdapat dua buah *talempong* dengan dua buah stik pemukul yang di

buat dengan teknik geordes. Objek *talempong* menggunakan warna kuning keemasan yang disesuaikan dengan warna asli objek sedangkan untuk stik pemukul menggunakan warna cream seperti warna kayu pada umumnya yang dilapisi dengan bagian atas yang berwarna merah

Di area latar dibuat dengan teknik soumak menggunakan benang wol berwarna abu muda yang di padukan dengan abu tua di area pinggiran karya yang dibuat dengan lengkungan. Penulis memilih sulaman bunga diletakkan disekitar area bawah objek karya.

G. Karya 7



Judul Karya : *Tambua Tasa*

Ukuran : 70 cm x 50 cm

Karya ketujuh menggambarkan dua buah objek alat musik yang di pakai bersamaan dalam pertunjukannya yaitu *gandang tambua* dan *tasa*. Perbedaan kedua *gandang* ini terletak pada area pukul yang terbuat dari bahan kulitnya. *Gandang tambua* memiliki dua sisi yang dapat dipukul sedangkan *tasa* hanya bisa disalah satu sisinya saja. Pada area ini penulis menggambarkan objek dengan warna cream. Untuk area badan *gandang* dibuat dengan warna kuning dan merah pada *gandang tambua* dan hitam untuk badan *tasa*. Warna kuning, merah dan hitam memberikan kontras yang kuat dan menarik perhatian. Kombinasi ini sering digunakan untuk menonjolkan detail visual, terutama dalam seni kriya seperti tapestri. Untuk sulaman bunga dengan warna kuning dan merah di gambarkan di kedua sisi objek yang di buat landscap dengan pola tak teratur.

Simpulan

Dari tahap yang dilakukan untuk menciptakan 7 karya tapestry, penulis melihat keberagaman bentuk alat musik tradisional minangkabau dan pengerjaan teknik tapestry semua juga membutuhkan waktu, tenaga, serta pikiran yang maksimal. Dalam menciptakan sebuah karya tapestri dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam proses penciptaannya agar memperoleh hasil yang menarik. Selain penggunaan teknik, ketelitian pemilihan warna sangat berpengaruh besar terhadap karya yang dihasilkan karena dalam memadukan warna benang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan memadukan warna biasa.

Referensi

- Affendi, Yusuf. (1987-37). Tapestry
Bandem, I Made (2001), "*Metodologi Penciptaan Seni, Kumpulan Bahan Mata Kuliah*".
Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
Budyono, dkk 2008. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*. Jakarta Direktorat
Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
Syeilendra. (2000). Buku Ajar Musik Tradisi. Perpustakaan UNP
Wisnawa, Ketut. 2020. Seni Musik Tradisi Nusantara. Bali. Nilacakra [e-book]
<https://books.google.co.id/books?id=7JnnDwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> (22 januari 2024).